

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, PENANAMAN MODAL ASING (PMA) DAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI TERHADAP EKSPOR NON-MIGAS DI INDONESIA TAHUN 2005-2024**

Salsabila Fayza<sup>1</sup>, Haikal Rahman<sup>2</sup>, Eko Wahyu Nugrahadi<sup>3</sup>, Dita Eka Pertiwi Sirait<sup>4</sup>, Zulkarnain Siregar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email Korespondensi: salsabilafayza21@gmail.com

Email: haikalrahman@unimed.ac.id; ekown@unimed.ac.id; ditaekapertiwi@unimed.ac.id; zulkarnainsiregar@unimed.ac.id

**ABSTRACT**

This study aims to examine the effects of inflation, exchange rates, foreign direct investment (FDI), and the industrial production index on non-oil and gas exports in Indonesia using quarterly time-series secondary data for the period 2005-2024 obtained from the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, and the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia. The analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of EViews 12 software. The test results indicate that, individually, inflation has a negative and significant effect on non-oil and gas exports, while the exchange rate and FDI have positive and significant effects; the industrial production index, however, does not show a significant effect. Collectively, all independent variables were found to have a significant effect on non-oil and gas exports. The coefficient of determination of 66.18% indicates that the model is able to explain the variation in non-oil and gas exports, while the remainder is influenced by other variables outside the scope of this study. These findings indicate that the performance of non-oil and gas exports is influenced by macroeconomic factors and the real sector simultaneously; therefore, policies are needed that can maintain economic stability while enhancing the competitiveness of national exports.

**Keywords:** Non-oil and Gas Exports, Inflation, Exchange Rate, Foreign Direct Investment.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh inflasi, nilai tukar, penanaman modal asing (PMA), serta indeks produksi industri terhadap ekspor non-migas di Indonesia dengan menggunakan data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) periode 2005-2024 yang disusun secara triwulanan dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, serta Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan software EViews 12. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non-migas, sedangkan nilai tukar dan PMA berpengaruh positif dan signifikan, sementara indeks produksi industri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas. Nilai koefisien determinasi sebesar 66,18% mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan variasi ekspor non-migas, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor non-migas dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan sektor riil secara bersamaan, sehingga diperlukan kebijakan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi sekaligus meningkatkan daya saing ekspor nasional.

**Kata kunci:** Ekspor Non-Migas, Inflasi, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing.

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa antar negara yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar, peningkatan kerja sama, dan perolehan devisa. Dalam praktiknya, ekspor memiliki peran yang lebih strategis dibandingkan impor karena mampu meningkatkan pendapatan nasional, memperkuat daya saing produk, serta mendorong kapasitas produksi domestik (Afriyanti et al., 2024; Lestari et al., 2024). Di Indonesia, peran ekspor non-migas semakin dominan sejak pergeseran struktur ekspor pada akhir 1980-an akibat penurunan harga minyak dunia, sehingga menjadikan sektor non-migas sebagai pilar utama perdagangan internasional (Adnan, 2023; Razak & Jaya, 2014).

Perkembangan ekspor non-migas Indonesia selama periode 2005–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat, namun disertai fluktuasi. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan Malaysia sebagai negara di kawasan ASEAN yang memiliki struktur ekonomi serupa, nilai ekspor non-migas Indonesia cenderung lebih rendah. Malaysia secara konsisten menunjukkan kinerja ekspor yang lebih tinggi, meskipun selisihnya mulai menyempit dalam beberapa tahun terakhir. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa daya saing ekspor non-migas Indonesia masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kinerja ekspor antar negara terutama bagi ekspor non-migas Indonesia.

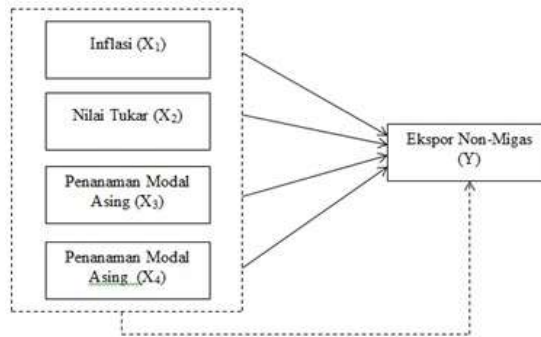
Secara teoritis dan empiris, kinerja ekspor non-migas dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya saing produk ekspor, sedangkan depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor (Mankiw, 2012). Selain itu, penanaman modal asing (PMA) berkontribusi dalam peningkatan kapasitas produksi dan transfer teknologi (Mukhtarov et al., 2019), sementara indeks produksi industri (IPI) mencerminkan kemampuan produksi yang mendukung peningkatan ekspor (Tiawinata et al., 2025).

Urgensi pada penelitian ini terletak pada sektor ekspor non-migas yang merupakan penopang utama perdagangan luar negeri serta sumber devisa yang besar bagi negara. Tren fluktuasi nilai ekspor dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kinerja ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam saja tetapi juga oleh berbagai faktor makroekonomi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, penanaman modal asing, dan indeks produksi industri terhadap ekspor non-migas di Indonesia periode 2005-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk meningkatkan daya saing ekspor nasional.

## METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtut waktu (time series) periode 2005-2024 dengan frekuensi data triwulan (quarterly). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari publikasi resmi lembaga terkait yaitu Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan software EViews 12. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah Ekspor Non-Migas, sedangkan variabel independen meliputi Inflasi, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Indeks Produksi Industri.

Gambar 1: Variabel Penelitian



Secara umum, model yang digunakan adalah:

$$\text{LnENM} = \alpha - \beta_1 I_1 + \beta_2 \text{LnNT}_2 + \beta_3 \text{LnPMA}_3 + \beta_4 \text{IPI}_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

LnENM = Logaritma Natural Ekspor Non-Migas (Juta US\$)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_n$  = Koefisien regresi

I = Inflasi (Persen)

LnNT = Logaritma Natural Nilai Tukar (Rp/USD)

LnPMA = Logaritma Natural Penanaman Modal Asing (Juta US\$)

IPI = Indeks Produksi Industri (Indeks, 2010=100)

$\varepsilon$  = error

## PEMBAHASAN

### Uji Stasioneritas

Uji akar unit (unit root test) atau uji stasioner merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data runtut waktu (time series) bersifat stasioner atau tidak. Uji ini penting dilakukan karena sebagian besar metode analisis ekonometrika mensyaratkan data yang stasioner agar hasil estimasi tidak bersifat bias atau menyesatkan.

Tabel 1: Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat Level

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
ENM	0.8905	0	11	79
I	0.0457	4	11	75
NT	0.8897	1	11	78
PMA	0.3088	0	11	79
IPI	0.0000	0	11	79

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar variabel tidak stasioner pada tingkat level. Hanya variabel Inflasi dan Indeks Produksi Industri yang stasioner, sedangkan Ekspor Non-Migas, Nilai Tukar, dan PMA belum stasioner. Oleh karena itu, dilakukan pengujian pada tingkat first difference agar seluruh variabel menjadi stasioner.

**Tabel 2: Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference**

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(ENM)	0.0000	0	11	78
D(I)	0.0000	5	11	73
D(NT)	0.0001	0	11	78
D(PMA)	0.0000	4	11	74
D(IPI)	0.0001	1	11	77

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

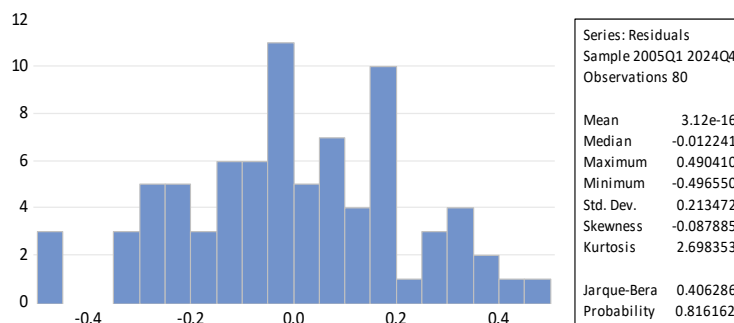
Berdasarkan hasil pada tabel 2, menunjukkan bahwa uji stasioner pada tingkat first difference memperlihatkan bahwa semua data sudah stasioner pada tingkat yang sama yang mencakup variabel Ekspor Non-Migas, Inflasi, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing, dan Indeks Produksi Industri.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data atau residual dalam model terdistribusi normal. Hal ini penting karena beberapa metode analisis mengasumsikan distribusi normal agar hasil pengujian lebih valid.

**Gambar 2: Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Berdasarkan hasil output yang diperoleh, uji normalitas yang dilihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera menunjukkan angka sebesar 0.816162. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 5% (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini berdistribusi normal dan tidak mengalami permasalahan pada uji normalitas.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model. Kondisi ini perlu dihindari karena dapat mempengaruhi ketepatan estimasi koefisien regresi.

**Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.810830	3017.998	NA
I	8.64E-05	5.750737	1.647463
LOG(NT)	0.024108	3538.082	1.806017
LOG(PMA)	0.003408	443.6451	1.859683
IPI	6.43E-11	17.07714	1.177806

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Berdasarkan hasil output yang diperoleh, uji multikolinearitas yang dilihat melalui nilai Centered VIF pada empat variabel independen yaitu Inflasi, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing, dan Indeks Produksi Industri, menunjukkan nilai yang seluruhnya berada di bawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas agar estimasi yang dihasilkan lebih akurat.

**Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.148206	Prob. F(4,75)	0.0831
Obs*R-squared	8.223503	Prob. Chi-Square(4)	0.0837
Scaled explained SS	7.763487	Prob. Chi-Square(4)	0.1006

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Berdasarkan hasil output yang diperoleh, uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode Glejser sebagai salah satu metode yang umum digunakan menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.0837. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Model yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi.

**Tabel 5: Hasil Lagrange Multiplier (LM Test) pada Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	62.14589	Prob. F(2,73)	0.0000
Obs*R-squared	50.39917	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Berdasarkan uji autokorelasi metode LM Test, nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0.0000 < 0.05, sehingga model mengalami autokorelasi. Oleh karena itu, dilakukan pengujian pada tingkat first difference untuk mengatasinya.

**Tabel 6: Hasil Lagrange Multiplier Test Tingkat 1<sup>st</sup> Difference**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.181149	Prob. F(2,72)	0.8347
Obs*R-squared	0.395531	Prob. Chi-Square(2)	0.8206

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Berdasarkan hasil output yang diperoleh, uji autokorelasi menggunakan metode Lagrange Multiplier (LM Test) pada tingkat first difference menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs\*R-square sebesar 0.8205. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penyembuhan, model dalam penelitian ini tidak lagi mengalami masalah autokorelasi.

**Uji Hipotesis**

**Uji t (Parsial)**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini menunjukkan apakah suatu variabel memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak.

**Tabel 7: Uji t (Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.510305	1.345671	1.865467	0.0660
I	-0.030169	0.009293	-3.246534	0.0017
LOG(NT)	0.674190	0.155267	4.342140	0.0000
LOG(PMA)	0.224954	0.058375	3.853600	0.0002
IP1	-1.37E-05	8.02E-06	-1.709208	0.0915

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Hasil output menunjukkan nilai uji t yang dapat disajikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial), diperoleh koefisien variabel inflasi sebesar -0.030169 dengan nilai probabilitas 0.0017 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non-migas di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil uji t (parsial), diperoleh koefisien variabel nilai tukar sebesar 0.674190 dengan nilai probabilitas 0.0000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga secara parsial nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas di Indonesia.
3. Berdasarkan hasil uji t (parsial), diperoleh koefisien variabel penanaman modal asing sebesar 0.224954 dengan nilai probabilitas 0.0002 (< 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga secara parsial penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas di Indonesia.
4. Berdasarkan hasil uji t (parsial), diperoleh koefisien variabel indeks produksi industri sebesar -1.37E-05 dengan nilai probabilitas 0.0915 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, sehingga secara parsial indeks produksi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas di Indonesia.

**Uji F (Simultan)**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dalam model. Uji ini menunjukkan apakah model secara keseluruhan layak digunakan.

**Tabel 8: Uji F (Simultan)**

F-statistic	36.70098
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Berdasarkan hasil output, diketahui bahwa nilai Prob (F-statistic) berada di bawah tingkat signifikansi (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, ekspor non-migas di Indonesia dipengaruhi secara simultan oleh inflasi, nilai tukar, penanaman modal asing, dan indeks produksi industri.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

[redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id](mailto:redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id)

penjelasan model yang lebih baik.

**Tabel 9: Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R-squared	0.661863
Adjusted R-squared	0.643830

Sumber: Hasil olahan data Eviews 12, (2026)

Berdasarkan hasil output yang diperoleh, nilai R-squared tercatat sebesar 0.661863. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan pengaruh inflasi, nilai tukar, penanaman modal asing, dan indeks produksi industri terhadap ekspor non-migas di Indonesia sebesar 66,18%, sedangkan sisanya sebesar 33,82% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Non-Migas di Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki koefisien sebesar -0.030169 dengan nilai probabilitas 0.0017 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0.0017 < 0.05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap ekspor non-migas di Indonesia. Koefisien yang bernilai negatif tersebut menunjukkan bahwa setiap penurunan inflasi akan menyebabkan peningkatan ekspor non-migas sebesar 0.030169 persen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian dan sejalan dengan teori Mankiw (2012), dimana ketika inflasi domestik rendah/stabil membuat barang ekspor menjadi lebih murah sehingga dapat mendorong daya saing ekspor. Kondisi ini membuat produk dalam negeri lebih kompetitif dibandingkan dengan produk dari negara lain. Temuan ini memperkuat bahwa stabilitas harga merupakan faktor penting dalam menjaga daya saing ekspor suatu negara.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Insana et al., (2024), yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia periode 2019-2022. Hal ini memperkuat bukti empiris mengenai pentingnya menjaga kestabilan inflasi dalam mendukung kinerja ekspor, khususnya dalam meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional serta menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekspor non-migas.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non-Migas di Indonesia**

Hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki koefisien sebesar 0.674190 dengan nilai probabilitas 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ( $0.0000 < 0.05$ ). Hal ini menandakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap ekspor non-migas di Indonesia. Koefisien yang bernilai positif tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan nilai tukar akan diikuti oleh kenaikan ekspor non-migas sebesar 0.674190 persen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian dan selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2012), yang menyatakan bahwa ketika nilai tukar mengalami peningkatan (depresiasi) membuat barang domestik relatif lebih murah di pasar internasional sehingga mampu mendorong peningkatan ekspor. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi produsen dalam negeri karena produknya menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan produk dari negara lain. Selain itu, depresiasi nilai tukar juga dapat memperluas permintaan dari luar negeri, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan volume dan nilai ekspor. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor suatu negara.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Silaban & Nurlina (2022), yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia periode 2019-2022. Hasil tersebut semakin memperkuat bukti empiris bahwa pergerakan nilai tukar merupakan faktor penting

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

yang mempengaruhi kinerja ekspor, khususnya dalam meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional.

## **Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Ekspor Non-Migas di Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki koefisien sebesar 0.224954 dengan nilai probabilitas 0.0002 yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% ( $0.0002 < 0.05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap ekspor non-migas di Indonesia. Koefisien yang bernilai positif tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan penanaman modal asing akan diikuti oleh kenaikan ekspor non-migas sebesar 0.224954 persen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian dan selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Mukhtarov et al., (2019), yang menjelaskan bahwa investasi asing langsung memungkinkan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui tambahan modal dan akses pembiayaan internasional, sehingga mendorong peningkatan ekspor negara penerima investasi. Kehadiran investasi asing juga sering disertai dengan transfer teknologi, peningkatan kualitas manajemen, serta perluasan jaringan pasar global, sehingga semakin memperkuat kemampuan perusahaan domestik dalam bersaing di pasar internasional dan meningkatkan kinerja ekspor secara keseluruhan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Nabila (2023), yang menunjukkan bahwa foreign direct investment berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia pada tahun 2009-2019. Hasil tersebut memberikan bukti empiris bahwa peningkatan arus investasi asing dapat mendorong kinerja ekspor melalui peningkatan kapasitas produksi, efisiensi, serta akses ke pasar internasional. Selain itu, masuknya FDI juga berkontribusi dalam transfer teknologi dan peningkatan kualitas produk, sehingga mampu meningkatkan daya saing ekspor non-migas Indonesia di pasar global.

## **Pengaruh Indeks Produksi Industri Terhadap Ekspor Non-Migas di Indonesia**

Hasil estimasi model regresi menunjukkan bahwa variabel Indeks Produksi Industri memiliki koefisien sebesar  $-1.37E-05$  dengan nilai probabilitas 0.0915, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $0.0915 > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ekspor non-migas di Indonesia. Koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah antara kedua variabel, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar kesimpulan yang pasti dan hanya bersifat indikatif.

Hasil temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi industri tidak selalu mencerminkan peningkatan kegiatan ekspor. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan output industri belum tentu diarahkan pada pasar internasional, melainkan dapat terserap oleh pasar domestik atau dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur industri dan orientasi produksi. Fenomena ini didukung oleh teori keunggulan kompetitif yang dikembangkan oleh Porter yang menjelaskan bahwa daya saing suatu negara ditentukan oleh empat faktor utama yang saling melengkapi, yaitu kualitas faktor produksi (meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, modal, dan infrastruktur), kondisi permintaan yang kuat dan berkembang, keberadaan industri terkait yang mendukung proses produksi dan distribusi, serta strategi perusahaan dan tingkat persaingan domestik yang mendorong inovasi dan produktivitas. Keempat faktor ini membentuk suatu sistem yang terintegrasi, di mana kekuatan internal, dukungan industri, dinamika pasar, dan persaingan yang sehat bekerja secara bersama-sama dalam menciptakan daya saing nasional, sehingga suatu negara dapat unggul secara global apabila mampu mengelola dan mengembangkan seluruh komponen tersebut secara terpadu.

## **Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Indeks Produksi Industri Terhadap Ekspor Non-Migas di Indonesia**

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh bahwa nilai F-statistic memiliki probabilitas sebesar 0.000000 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing (PMA), dan Indeks Produksi Industri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Non-Migas di Indonesia selama periode pengamatan tahun 2005 sampai 2024. Dengan demikian, keempat variabel tersebut secara statistik memiliki peran penting dalam menjelaskan variasi ekspor non-migas di Indonesia.

Secara teoritis, hasil ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor non-migas tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai aspek makroekonomi dan sektor riil. Inflasi mempengaruhi stabilitas harga, nilai tukar menentukan daya saing harga di pasar internasional, penanaman modal asing meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi, sementara indeks produksi industri mencerminkan kemampuan output domestik. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kondisi ekonomi secara keseluruhan akan berdampak langsung terhadap kinerja ekspor non-migas.

Temuan ini juga memberikan nilai tambah dalam penelitian, mengingat masih terbatasnya studi yang secara simultan menguji keempat variabel tersebut dalam satu model analisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non-migas, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis kinerja ekspor di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor non-migas di Indonesia, sedangkan nilai tukar dan penanaman modal asing (PMA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas. Di sisi lain, indeks produksi industri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor non-migas, yang mengindikasikan bahwa peningkatan produksi industri belum sepenuhnya diarahkan pada pasar ekspor. Secara simultan, seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu inflasi, nilai tukar, PMA, dan indeks produksi industri, berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas di Indonesia.

## **REFERENSI**

- Adnan, M. (2023). Analisis ekspor non-migas di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(02), 238–253.
- Afriyanti, N., Sahfitri, I., Putri, D. Y., & Fitriana, N. (2024). Pengaruh perdagangan internasional terhadap ekspor dan impor. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 64–69.
- Insana, I., Marliyah, & Tambunan, K. (2024). Pengaruh nilai tukar, inflasi dan pdb terhadap ekspor non migas Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 2(2), 306–325. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i2.1666>
- Lestari, A., Zahra, A., Lubis, S. Z. K. A., Rozi, Y. F., & Suhairi. (2024). Strategi dan kebijakan ekspor impor atau perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2643–2647.
- Mankiw, N. G. (2012). *Principles of macroeconomics sixth edition*. Cengage Learning. <https://share.google/fYryLOoGwMRyfuxcB>
- Mukhtarov, S., Alalawneh, M. M., Ibadov, E., & Huseynli, A. (2019). The impact of foreign direct investment on exports in Jordan : An empirical analysis. *Journal of International Studies*, 12(3), 38–47. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2019/12-3/4>
- Nabila, N. S. (2023). Pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan foreign direct investment terhadap ekspor non migas tahun 2009-2019 [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

### **Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**

[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

# GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 6 Juni 2026

- Razak, M., & Jaya, M. I. I. (2014). Pengaruh ekspor migas dan non migas terhadap produk domestik bruto Indonesia. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 11(2), 212–222.
- Silaban, R., & Nurlina. (2022). Pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59.
- Tiawinata, W. A., Hanum, K. F., Mumtaz, A., Laila Amilia, W. A., & Desmawan, D. (2025). Analisis pengaruh indeks produksi manufaktur terhadap nilai ekspor. *Educational Studies and Research Journal*, 2(3), 192–199.